

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

Aqshal Fathur Riedsen¹, Ibrahim Hermawan².

Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain- Institut Teknologi
Nasional

E-mail: aqshalfr@gmail.com,
ibrahim@itenas.ac.id

Abstract

The cottage has its own uniqueness because it was built separately from the Sheraton & Tower Hotel building which is located on Jl. Ir. Juanda, Dago, North Bandung. The existence of the hotel is that it has a strategic location with views to the east, north and west, surrounded by hills and to the south you can see the city of Bandung. Based on the observations of the survey results, it is known that the architectural concept is a modern style similar to the Sheraton hotel built in several other cities in Indonesia. This research contains the application of Parahyangan Sundanese Culture to the interior design of Sheraton Cottages, which is motivated to maximize the opportunities that exist in the Cottages. The method used in this design is Experimental design, and at the end of this research it is produced in the form of 3D modeling and is equipped with visualization on the working drawings of Cottage Hotel Sheraton. The novelty of this research is applying a new interior design concept to the cottage by applying the typical Sundanese Parahyangan concept. It is hoped that through the innovation of the design of the new Sheraton Cottage Hotel, it can reflect the Sheraton Hotel and provide a new experience through the Sundanese Parahyangan cultural approach in collaboration with the contemporary style used at the Sheraton Cottage Hotel. So that in the end it can provide a new atmosphere, a sustainable or sustainable design and an unforgettable experience for hotel guests.

Keywords: Cottage, Culture, Sundanese, Innovation, Sheraton, experimental design

Abstrak

Cottage memiliki keunikan tersendiri karena didirikan terpisah dari bangunan Hotel Sheraton & Tower yang berlokasi di Jl. Ir. Juanda, Dago, Bandung Utara. Keberadaan hotel tersebut yaitu memiliki letak strategis dengan pemandangan mengarah ke Timur, Utara dan Barat dikitari perbukitan serta ke arah Selatan terlihat kota Bandung. Berdasarkan pengamatan hasil survey diketahui bahwa konsep arsitektur bergaya modern seperti halnya hotel Sheraton yang dibangun di beberapa kota lain di Indonesia. Penelitian ini berisikan tentang penerapan Budaya Sunda Parahyangan pada desain interior Cottage Sheraton, yang dilatari untuk memaksimalkan peluang yang ada pada Cottage. Metoda yang digunakan pada perancangan ini adalah Experimental design, dan pada akhir penelitian ini dihasilkan berupa modelling 3D serta dilengkapi dengan visualisasi pada gambar kerja Cottage Hotel Sheraton. Kebaruan dari penelitian ini adalah menerapkan sebuah konsep desain interior yang baru pada cottage dengan menerapkan konsep khas Sunda Parahyangan. Diharapkan melalui inovasi desain Cottage Hotel Sheraton yang baru ini dapat menggambarkan Hotel Sheraton dan memberikan sebuah pengalaman baru melalui pendekatan budaya Sunda Parahyangan yang dikolaborasikan dengan gaya yang digunakan kontemporer yang memang sudah

Aqshal Fathur Riedsen, Ibrahim Hermawan

digunakan pada Cottage Hotel Sheraton. Sehingga pada hasilnya dapat memberikan sebuah suasana yang baru, desain yang sustainable atau berkelanjutan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi tamu hotel.

Kata kunci: Cottage, Budaya, Sunda, Inovasi, Sheraton, eksperimental desain

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

1. PENDAHULUAN

Hotel Sheraton berlokasi di daerah dataran tinggi Kota Bandung lalu terletak pada lokasi yang sangat strategis dan sangat mudah diakses karena berada di pusat Kota Bandung. Konsep yang akan digunakan pada Cottage Hotel Sheraton adalah penerapan budaya Sunda Parahyangan yang memiliki kearifan budaya Lokal dan kekhasan. Perancangan cottage ini juga merupakan upaya mengenalkan kearifan lokal Sunda Parahyangan pada para pengunjung. Unsur Budaya Parahyangan berkembang dimasyarakat sunda yang mayoritas tinggal di daerah pegunungan sebagaimana arti dari parahyangan yaitu tempat bersemayam para hyang atau para leluhur

Pada pengembangan desain interior Cottage Sheraton Hotel mengambil beberapa bentuk dasar dari batik khas Sunda Parahyangan yang dikembangkan melalui beberapa perubahan bentuk dan penggabungan beberapa bentuk batik menjadi sebuah bentuk atau desain yang baru. Penerapan bentuk tersebut akan diaplikasikan atau diterapkan pada beberapa elemen interior seperti dinding, lantai, langit-langit dan furniture serta fasilitas pendukung lainnya pada cottage. Hasil dari perancangan pada Hotel Sheraton Bandung diharapkan menjadi sebuah daya tarik yang baru dengan keunikan dan budaya sunda parahyangan dengan memberikan sebuah pengalaman baru bagi para wisatawan yang berkunjung.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini dalam bahasannya akan mengacu pada beberapa teori cottage dan teori batik yang berada di wilayah Parahyangan sebagaimana diuraikan pada berikut :

Cottage adalah sejenis akomodasi yang berlokasi di sekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi (Dennis L.Foster, 1997)

pengertian dari Cottage adalah sejenis sarana akomodasi yang berlokasi disekitar pantai, desa, gunung, hutan atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan dan dilengkapi dengan fasilitas rekreasi. (Dennis L Foster, 1997).

Batik Priangan (khususnya Batik Tasikmalaya, Batik Garut, dan Batik Ciamis) banyak menggunakan ragam hias non – geometris seperti penggunaan ragam hias dengan menggambarkan flora dan fauna di sekitarnya pada kain Batik Garut maupun penggunaan bentuk abstrak – realistik berupa hewan bersayap dan tumbuhan pada kain Batik Tasik (Sunarya, 2012:135). Warna – warna dan ragam hias Batik Priangan hampir selalu menampilkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif, serta pluralis. Secara keseluruhan pesan yang didapat saat melihat selebar Batik Priangan adalah kesan cantik-molek, bahkan sedikit genit, yang selaras dengan citra umum orang Sunda (Pradito,dkk. 2010:6)

3. METODOLOGI

Metode kualitatif akan dilakukan melalui analisis terhadap budaya sunda parahyangan yang intangible (kosmologi bangunan masyarakat sunda) dalam arsitektur tatar sunda dikenal jenis bangunan atau tipe : Julang ngapah, Badaj heuay, Jogo anjing, Atap jolopong, Atap palayu Atap limasan.

Metode kuantitatif akan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat tangibel yaitu melalui unsur ragam hias budaya sunda parhyangan yang bersifat terraba, terlihat seperti : motif, ukuran, warna, material.

Kedua metode diatas telah dilakukan melalui analisa berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil : hasil survey ke lokasi hotel Sheraton bandung, wawancara, foto dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Budaya Sunda Parahyangan

Budaya sunda parahyangan adalah budaya yang berkembang di masyarakat sunda yang tinggal di dataran tinggi seperti ; Bandung, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Purwakarta, Cianjur, Bogor. Sebagaimana telah berkembang dari unsur budaya sunda parahyangan yaitu motif ragam hias : motif batik Patrakomala dll. Istilah Priangan itu sendiri berasal dari parahyangan yang memiliki arti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa (Pradito,dkk. 2010:5).

4.2 Bentuk Batik Sunda Parahyangan

Batik Jawa Barat atau yang juga dikenal sebagai Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda (Pradito,dkk. 2010:5).

Istilah Priangan itu sendiri berasal dari parahyangan 13 yang memiliki arti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa (Pradito,dkk. 2010:5). Ada beberapa motif batik yang akan digunakan dan dikembangkan bentuknya menjadi lebih simpel dan sederhana. Bentuk tersebut akan diterapkan pada beberapa elemen interior seperti dinding, lantai, langit - langit dan furniture.

Beberapa motif atau pattern pada batik khas sunda parahyangan ditransformasikan kedalam bentuk yang lebih simpel atau sederhana melalui beberapa perubahan dan penggabungan bentuk dengan motif batik yang lainnya. Digabungkan dengan beberapa material khas sunda parahyangan dan material modern sebagai bentuk kebaruan yang diterapkan dalam beberapa furnitur yang akan digunakan pada cottage Sheraton Hotel.

4.3 Hasil Pembahasan / Proses Desain

Cottage Suite merupakan cottage dengan klasifikasi menengah dari 3 jenis cottage pada Sheraton Hotel. Cottage ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi para tamu sehingga para tamu betah untuk melakukan aktivitas nya pada area cottage. Cottage ini memiliki gaya kontemporer yang dikolaborasikan dengan Budaya Sunda Parahyangan.

Gaya kontemporer merupakan gaya yang bersifat kekinian dan mengikuti perkembangan yang ada pada saat ini.

Terdapat beberapa prinsip arsitektur kontemporer yaitu (Schirmbeck, 1988):

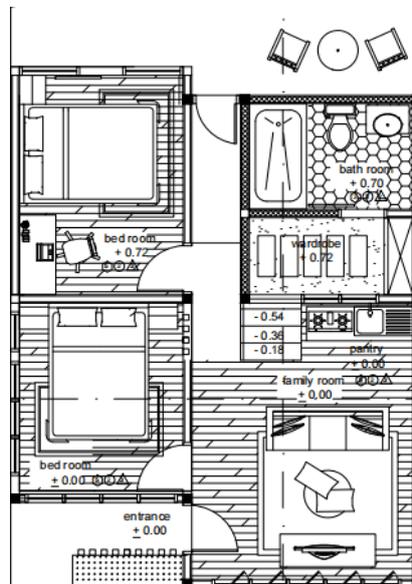
1. Penggunaan Material dan Teknologi Baru
2. Gubahan yang Ekspresif dan Dinamis
3. Konsep Ruang Terkesan Terbuka
4. Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

5. Memiliki Fasad Transparan
6. Kenyamanan Hakiki
7. Eksplorasi Elemen Lanskap

Material yang digunakan merupakan material alami dan buatan. Gaya desain kontemporer sering menggunakan material natural seperti kayu asli, kayu hasil daur ulang, batu-batuan alam, besi, dan beton. Pemilihan material tersebut sering digunakan tanpa proses finishing supaya kesan alaminya lebih menonjol. Lalu tambahkan material khas Sunda Parahyangan seperti bambu, batu alam, rotan dan lain - lain yang akan di terapkan pada beberapa elemen - elemen interior

Pemilihan warna yang diambil dari warna netral yang cenderung menghasilkan suasana ruang yang hangat dan elegan. Selain itu warna warna yang di ambil berasal dari material yang akan di gunakan baik material buatan maupun alami. Penambahan warna yang colorfull diambil dari batik batik yang berasal dari Budaya Sunda Parahyangan, digunakan untuk menambah aksen atau menambah suasana terhadap ruangan.



Gambar 1 : Eksisting Cottage Suite

Sumber: Studio Tugas Akhir Ardita Anggraeni Dewil, 2006.

Pada denah eksisting terdapat dua kamar, satu kamar mandi, wardrobe, pantry, dan living room. Pada denah eksisting yang belum terdapat area dining pada layout tersebut dan bagian pantry menyatu dengan living room.



Gambar 2 : Denah Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Pada layout yang sudah dikembangkan penulis menambahkan area untuk meja makan pada area living room dan memindahkan pantry ke area wardrobe, sementara wardrobe dihilangkan karena sudah terdapat lemari pakaian disetiap masing - masing kamar. Pada bagian lantai living room dan kamar menggunakan material keramik sementara pada bagian sisanya menggunakan material parket.



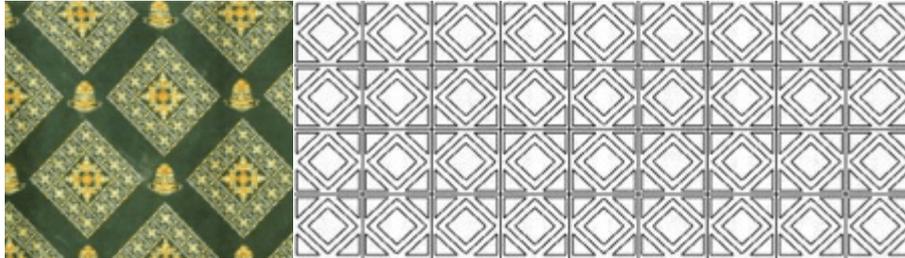
Gambar 3 : Living Room Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Penggunaan batu alam andesit pada bagian dinding area living room, Salah satu batik yang digunakan adalah batik Buah Maja. Batik yang berasal dari Majalengka. Motif Batik Majalengka

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

terinspirasi dari legenda serta flora dan fauna ciri khas daerah tersebut. Pengembangan bentuk tersebut digunakan pada bagian partisi. Penggunaan motif batik buah maja digunakan pada bagian area meja makan dengan menggunakan bahan kaca dengan teknik grafir. penggunaan material kaca sebagai penggabungan dari unsur lokal dan gaya modern kontemporer yang dimiliki oleh Hotel Sheraton. Lalu penggunaan material lainnya pada bagian partisi menggunakan kuningan sebagai salah satu material yang berasal dari Budaya Sunda Parahyangan.



Gambar 4 : Partisi Motif Batik Buah Maja

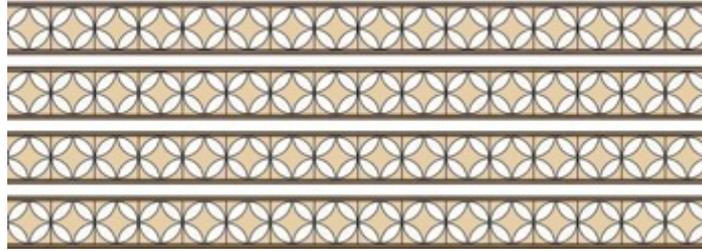
Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022



Gambar 5 : Living room Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Penggunaan partisi bermotif batik kawung pada partisi bagian tangga menggunakan material kuningan. Penggunaan anyaman rotan sebagai elemen dekorasi pada bagian cermin di area meja makan. Penggunaan material kuningan pada bagian pendant lamp sebagai salah satu material yang berasal dari Sunda Parahyangan.



Gambar 6 : Partisi Motif Batik Kawung

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022



Gambar 7 : Kamar Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Pada bagian kamar dari Cottage Suite pemilihan warna yang dipilih memberikan kesan nyaman dan hangat. Material yang digunakan didominasi oleh kayu dan rotan. Pada bagian dinding terdapat treatment menggunakan motif krawangan menggunakan material kuningan. Lalu pada bagian furniture menggunakan material anyaman rotan.



Gambar 8 : motif Krawangan

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG



Gambar 9 : Kamar Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Bagian Backdrop menggunakan material kayu dan anyaman rotan, motif krawangan juga digunakan pada bagian backdrop tempat tidur. Lalu untuk bagian lampu pada area tidur menggunakan lampu yang terbuat dari anyaman rotan juga. Perpaduan bentuk yang dipilih yaitu bentuk dinamis dan organis seperti pada bagian backdrop tempat tidur. Untuk bagian ceiling menggunakan hidden lamp agar tidak membuat silau tamu yang ingin beristirahat dan juga memberikan kenyamanan untuk para tamu melakukan aktivitas dibagian kamar cottage.

5.KESIMPULAN

Sheraton Hotel Bandung yang merupakan hotel bintang 5 yang cukup terkenal di Kota Bandung ini belum melakukan redesain pada interiornya sejak 8 tahun silam. Oleh karena itu, Sheraton Hotel membutuhkan sebuah pembaruan. Pembaruan yang dilakukan yaitu terhadap elemen interior, penggunaan material, dll. Menambahkan unsur budaya Sunda Parahyangan pada elemen interior sebagai penambah elemen estetis pada ruangan dan juga sebagai bentuk melestarikan budaya Sunda Parahyangan.

Pengaplikasian unsur budaya Sunda Parahyangan pada ruangan Sheraton Hotel diaplikasikan pada setiap aspek elemen interior, Seperti pada ceiling sebagai ceiling treatment, pada dinding sebagai backdrop, pada lantai menggunakan ragam hias dari unsur budaya Sunda Parahyangan, dll. Pengaplikasian unsur budaya Sunda Parahyangan menjadi warna baru bagi Sheraton Hotel dan bentuk apresiasi terhadap budaya Sunda Parahyangan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan dan menambah kebaruan pada Sheraton Hotel dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi para pengunjung.

Pada akhir perancangan dapat disimpulkan bahwa desain yang baru dapat memaksimalkan potensi pada ruangan cottage agar terlihat kesan lokal dari Sunda Parahyangan dan tidak melupakan gaya atau karakteristik yang dimiliki oleh Hotel Sheraton itu sendiri yang bergaya modern kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

dalam Arsitektur Kontemporer. Bandung: *Intermatra*.

Dennis L Foster, 1997 First Class An Introduction to Travel and Tourism.

Jamaludin. 2011. Estetika Sunda dan Implementasinya dalam Desain Kontemporer. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda II.

<https://www.sheratonbandung.co.id/> diakses pada 15 December 2022

<http://balareabatikjabar.org> diakses 20 Oktober 2022

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> diakses 15 Desember 2022

Schirmbeck, Egon. (1988). Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur, Prinsip-prinsip Perencanaan